

UPAYA PENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MENGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* SISWA KELAS V SD NEGERI 4 BANYUASIN III

Martini¹

SDN 4 Banyuasin III
martini936@guru.sd.belajar.id

Femmy Murniati²

SDN 24 Sembawa
femmymurniati44@guru.sd.belajar.id

Satria Pertiwi³

SDN 14 Sembawa
satriapertiwi27@guru.sd.belajar.id

Puji Handayani⁴

SDN 24 Sembawa
pujihandayani77@guru.sd.belajar.id

Darwin Effendi⁵

Universitas PGRI Palembang
darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id

Siti Rukiyah⁶

Universitas PGRI Palembang
sitirukiyahpgri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 4 Banyuasin III Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dilakukan persiklus. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dimana skor maksimal setiap soal pada siklus I dan siklus II adalah 100. Data penelitian ini berupa 1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPS) yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia. 2) Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. 3) Hasil Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini menggunakan metode observasi dan tes. Hasil penerapan metode *problem solving* yaitu 1) Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sebelum perbaikan hanya ada 7 orang (28%) yang terlibat aktif. Pembelajaran setelah melakukan siklus I siswa yang terlibat aktif 16 orang (64%). Dan setelah dilakukan siklus II keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat yaitu 22 orang (88%). 2) Hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada ketuntasan belajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum perbaikan siswa yang tuntas hanya 3 Orang (12%), setelah dilakukan siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 11 Orang (44%). Pada siklus I sudah menunjukkan adanya kemajuan tetapi, Karena persentase ketuntasan belum mencapai 85% maka dilakukan siklus II, hasil yang didapat pada siklus II yaitu 22 Orang (88%). Maka disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat terlaksana dengan baik.

Kata kunci: *problem solving*, bahasa Indonesia

A. PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang telah diterapkan pemerintah dalam kurikulum pengajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dipelajari bagi siswa di sekolah, karena pembelajaran bahasa adalah pembelajaran untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan bahasa Indonesia merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa (Kurniaman & Zufriady, 2019). Siswa juga harus mampu menghafal dan memahami permasalahan dalam materi pembelajaran, yang melibatkan aktivitas kognitif dari seseorang untuk dapat menyelesaikan permasalahan, aktivitas kognitif berupa ingatan jangka pendek dan juga ingatan jangka Panjang (Kurniaman et al., 2018).

Aspek-aspek keterampilan dalam pembelajaran Bahasa adalah keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*) (Wati et al., 2020). Keterampilan menyimak (*listening skill*) yaitu memahami wacana lisan dalam bentuk perintah, penjelasan, cara kerja, pesan, pengumuman, berita, dongeng, puisi, cerita. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) yaitu menggunakan perkataan contohnya untuk mengemukakan pikiran, perasaan, memberikan informasi, wawancara, percakapan. Keterampilan membaca (*reading skill*) yaitu menggunakan berbagai jenis bacaan untuk memahami wacana berupa petunjuk, tulisan panjang dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita dan drama. Keterampilan menulis (*writing skill*) yaitu melakukan kegiatan menulis untuk mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formular, teks pidato, laporan, ringkasan, berbagai karya sastra, untuk anak berbentuk cerita, puisi dan pantun (Linggasari & Rochaendi, 2022).

Terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi di kelas misalnya kurangnya motivasi belajar siswa dan tidak merata, terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat memahami penjelasan guru dan ada siswa yang lambat dalam menerima penjelasan guru. Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas, hal ini terlihat hanya beberapa siswa yang bertanya kepada guru apabila siswa belum jelas dalam suatu materi dan jarang siswa yang mau mengemukakan pendapatnya di kelas kecuali siswa tertentu (Syamsuraidah, 2023).

Berdasarkan berbagai permasalahan diatas, salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan metode *problem solving*. Metode *problem solving* (pemecahan masalah) adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa memahami suatu masalah dengan cara memotivasi siswa untuk memperhatikan, menganalisis, dan berpikir kritis mengenai masalah yang dihadapi. Melalui proses ini, siswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis masalah tersebut, sehingga berupaya menemukan solusinya (Adolph, 2016). Metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan proses berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat dengan baik menghadapi berbagai tantangan dan memaknai setiap masalah secara positif (Ristiasari et al., 2012). *Problem solving* juga berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, yang dikenal sebagai hasil belajar, yang merupakan hasil perkembangan intelektual anak yang dipengaruhi lingkungan sekolah (Labin & Taborda, 2017).

Setiap metode pengajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Shoimin (2014), kelebihan dalam menggunakan metode *problem solving* yaitu 1) dapat membuat siswa memahami dalam kehidupan sehari-hari. 2) Melatih siswa dalam memecahkan suatu masalah secara terampil. 3) siswa lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuannya. 4) siswa dapat melatih dalam memecahkan masalah. 5) berfikir dan bertindak kreatif. Kelemahan dalam menggunakan metode *problem solving* yaitu 1) siswa sulit berfikir dalam menentukan masalah, sehingga memerlukan pengetahuan dari guru. 2) membutuhkan waktu lama. 3) mengubah kebiasaan siswa dalam memahami dan menerima informasi, dan memecahkan masalah sendiri memerlukan sumber merupakan kesulitan bagi siswa.

Cara mengatasi kelemahan-kelemahan pada metode *Problem Solving* maka cara yang dapat dilakukan menurut (Sari et al., 2018) yaitu 1) Mencari masalah yang sering terjadi untuk diselesaikan oleh siswa. 2) Melihat suatu masalah dari sudut pandang lain sehingga sesuai dengan kemampuan siswa. 3) Uraikan suatu masalah menjadi unsur sebab-akibat dan memilih yang benar-benar relevan sehingga siswa tidak bingung dalam memulai tugasnya. 4) Cara menyelesaikan masalah siswa dapat dibantu dalam memecahkan masalah dan masing-masing dicarikan solusinya.

Beberapa penelitian menggunakan metode *problem solving* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh (Liska et al., 2021) bahwa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir. Penerapan model pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran ekonomi di MA Nurul Huda Ngenol berkategori sangat baik. Penelitian dengan menggunakan metode *problem solving* juga dilakukan oleh (Dito & Khaerunnisa, 2021) bahwa proses kegiatan yang dilakukan siswa yaitu bekerja dalam dua loop berbeda, tetapi saling terkait. Loop 1 difokuskan untuk melakukan screening penyebab timbul masalah utama, setelah itu melakukan perancangan dan mengimplementasikan pemecahan masalah atau solusi sesaat. Berikutnya untuk loop 2, berfokus pada mencari penyebab timbul masalah yang lebih tinggi, setelah itu melakukan rancangan dan menerapkan solusinya atau solusi utama. Hal ini menyimpulkan bahwa integrasi *Double Loop Problem Solving* ke dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

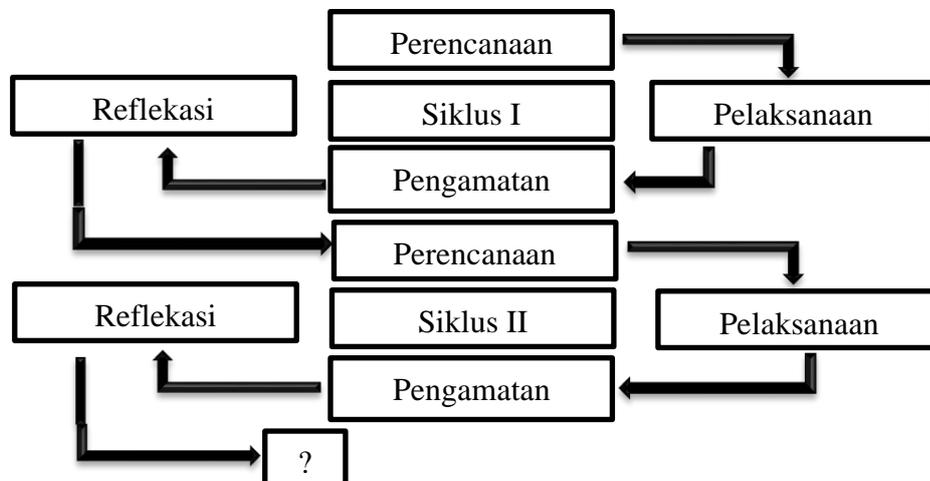
Penelitian juga dilakukan oleh (Syamsuraidah, 2023), bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa, dimana pada siklus I hasil rata-rata skor siswa sebesar 60,19. Sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan cukup tinggi dengan hasil rata-rata skor siswa sebesar 83,33. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri No 100724 Padang Lancat. Selain itu juga penelitian ini pernah dilakukan oleh (Sari et al., 2022), Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dibanding siswa kelas kontrol dalam menanggapi materi yang disampaikan dengan menggunakan metode *problem solving* hal ini dapat dilihat dari nilai posttest kelas eksperimen tertinggi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu bahwa pembelajaran menggunakan metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan suatu metode atau cara mengajar guru yang merangsang siswa untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan permasalahan secara ilmiah yang diberikan oleh guru (Zulfa et al., 2024). Salah satu faktor yang membuat peneliti melakukan penelitian ini adalah pembelajaran di SD Negeri 4 Banyuasin III kelas V khususnya pada Bahasa Indonesia, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang tidak bervariasi dan sering

munggunakan metode ceramah, pembelajaran masih berfokus pada guru. Akibatnya suasana belajar menjadi monoton dan peserta didik kurang antusias. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Hasil yang didapat peneliti sebelum perbaikan dalam metode pembelajaran yaitu siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran hanya 7 orang (28%) dan hasil belajar siswa hanya 3 orang (12%). Persentase keaktifan dan hasil belajar belum mencapai standar yaitu >85% oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam metode pembelajaran. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 4 Banyuasin III Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving*.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran di kelas dan untuk perbaikan proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Jln. Palembang-Betung Km. 37 Dusun III Desa Langkan. Subjek penelitiannya ialah 25 orang siswa kelas V yang terdiri dari 16 laki-laki dan 9 perempuan yang berumur antara 10-12 tahun. Penelitian Tindakan kelas dilakukan persiklus atau kegiatan berulang. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini menggunakan metode observasi dan tes. Untuk mengetahui masalah yang terdapat pada perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan, guru menganalisis data dengan menggunakan lembar observasi terdapat pelaksanaan perbaikan dan lembar observasi mengenai keaktifan siswa. Observasi dilakukan agar mengetahui perkembangan aktivitas siswa selama siklus I dan siklus II. Hal yang diamati dalam penelitian ini antara lain kondisi dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan nilai yang diperoleh.

Sedangkan tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. Pengeloaan hasil belajar siswa menggunakan analisis kuantitatif dimana skor maksimal setiap soal pada siklus I dan siklus II adalah 100. Siklus II dilaksanakan jika di akhir siklus I hasilnya tidak lebih dari 60% dari seluruh siswa harus mencapai ketuntasan KKM 79. Sehingga diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa dicari dengan memakai rumus sebagai berikut :

$$NA = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan : NA = Persentase ketuntasan

Kriteria nilai hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran >80 dinyatakan tuntas

Kriteria nilai hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran < 79 dinyatakan tidak tuntas

Jika pada akhir siklus II belum mencapai indikator keberhasilan yang telah disebutkan di atas, dimungkinkan akan dilaksanakan siklus III. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru di sekolah dengan menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) materi pokok teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan suatu teks menjelaskan proses terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu yang bertujuan menjelaskan proses terjadinya peristiwa tertentu untuk menambah ilmu pengetahuan (Tya et al., 2019). Teks eksplanasi juga menjelaskan terkait peristiwa-peristiwa alam. Salah satu yang diambil dalam penelitian ini adalah peristiwa banjir.

Kegiatan pra siklus atau sebelum dilakukan perbaikan dalam metode pembelajaran. Kegiatan belajar yang dilaksanakan masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Sehingga siswa lebih banyak duduk mendengarkan sedangkan guru menjelaskan materi. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II peneliti menggunakan media gambar dengan tema (teks ekplanasi) yaitu bencana banjir, untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan metode *problem solving*. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I antara lain (1) siswa mengerjakan soal pre test yang diberikan guru, (2) guru menyiapkan media gambar, (3) guru dan siswa melakukan tanya jawab, (4) guru menjelaskan materi, (5) Guru menyimpulkan terkait materi yang diberikan, (6) Siswa mengerjakan soal post test, (7) Guru melakukan refleksi.

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran keterampilan proses dengan metode *program solving*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) guru memberikan apresiasi kepada siswa, (2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) guru memberikan petunjuk dan penjelasan materi dengan menggunakan media gambar, (4) melakukan tanya jawab, (5) guru membimbing siswa membuat rangkuman, (6) guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar.

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya adalah melihat bagaimana hasil setelah pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Analisis Observasi Aktivitas Siswa

Hasil penelitian observasi aktivitas siswa didapat dari pengamatan langsung di kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Observasi yang dilakukan guru terhadap aktivitas siswa sebelum perbaikan pembelajaran, dan setelah perbaikan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Aktifitas Belajar Siswa

No	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	Sebelum perbaikan	Siklus I	Siklus II
1	Terlibat Aktif	7 Orang (28 %)	16 Orang (64%)	22 Orang (88%)
2	Terlibat Pasif	13 Orang (52%)	7 Orang (28%)	2 Orang (8%)
3	Tidak Terlibat	5 Orang (20%)	2 Orang (8%)	1 Orang (4%)

Keterangan :

Terlibat aktif, artinya siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dengan benar tentang materi pembelajaran.

Terlibat pasif, siswa tidak sungguh-sungguh dalam pembelajaran tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan seadanya.

Tidak terlibat, tidak terlibat artinya siswa duduk diam saja tidak mau bertanya maupun menjawab pertanyaan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya kenaikan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Banyuwasin III. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sebelum perbaikan hanya ada 7 orang (28%) yang terlibat aktif. Hal ini dikarenakan kurang menariknya pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga banyak siswa yang mengantuk, mengobrol sesama teman sebangku dan tidak adanya interaksi antara guru dan siswa. Hasil yang didapat setelah melakukan metode *problem solving* pada siklus I memiliki perubahan. Pembelajaran setelah melakukan siklus I siswa yang terlibat aktif sebanyak 16 orang (64%). Persentase ketuntasan pada siklus I belum mencapai 85% siswa yang terlibat aktif maka dilanjutkan siklus II. Setelah dilakukan siklus II keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran meningkat yaitu 22 orang (88%). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sudah mencapai persentase standar yaitu > 85% maka dari itu untuk aktifitas pembelajaran tidak dilanjutkan siklus III.

Peningkatan bisa terjadi dengan menggunakan model *Problem Solving* dalam pembelajaran guru dan siswa guru sudah mulai terbiasa dan mampu memahami siswanya. Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi pengarahan sepenuhnya kepada siswa, sehingga terjalinlah suasana yang komunikatif sehingga siswa menjadi aktif dan percaya diri untuk menjawab pertanyaan dan bertanya kepada guru. Pada siklus II karena proses pembelajarannya menarik sehingga tidak ada siswa yang mengobrol, izin keluar kelas dan tidak ada lagi siswa yang mengantuk.

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa didapat dari tes yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Hasil evaluasi belajar yang dilakukan guru sebelum perbaikan pembelajaran dan setelah perbaikan pembelajaran Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Belajar Siswa

No	Hasil Belajar Siswa	Sebelum perbaikan	Siklus I	Siklus II
----	---------------------	-------------------	----------	-----------

1	Tuntas	3 Orang (12%)	11 Orang (44%)	22 Orang (88%)
2	Tidak Tuntas	22 Orang (88%)	14 Orang (56%)	3 Orang (12%)

Keterangan :

Kriteria nilai hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran >80 dinyatakan tuntas

Kriteria nilai hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran < 79 dinyatakan tidak tuntas

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada ketuntasan belajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum perbaikan siswa yang tuntas hanya 3 Orang (12%), setelah dilakukan siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 11 Orang (44%). Pada siklus I sudah menunjukkan adanya kemajuan tetapi, Karena persentase ketuntasan belum mencapai 85% maka dilakukan siklus II, hasil yang didapat pada siklus II yaitu 22 Orang (88%). Karena persentase pencapaian hasil belajar siswa sudah tercapai maka tidak dilanjutkan siklus III.

Metode *Problem Solving* yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan sepenuhnya kepada siswa, membangun suasana yang komunikatif sehingga siswa menjadi aktif (Hasniwati, 2019). Metode *Problem Solving* dapat mengembangkan kognitif karena siswa diberikan suatu masalah yang akan diselesaikan (Ainin, 2017).

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dilatih untuk menentukan masalah, mengidentifikasi masalah, menyelesaikan masalah, menentukan cara menyelesaikan masalah dan menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Penerapan Metode pembelajaran *problem solving* pada penelitian ini memberikan pengaruh yaitu meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 4 Banyausin III, siswa dapat menyelesaikan masalah dikelas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian bahwa Metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 4 Banyausin III. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sebelum perbaikan hanya ada 7 orang (28%) yang terlibat aktif. Pembelajaran setelah melakukan siklus I

siswa yang terlibat aktif 16 orang (64%). Dan setelah dilakukan siklus II keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat yaitu 22 orang (88%).

Perubahan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada ketuntasan belajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum perbaikan siswa yang tuntas hanya 3 Orang (12%), setelah dilakukan siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 11 Orang (44%). Pada siklus I sudah menunjukkan adanya kemajuan tetapi, Karena persentase ketuntasan belum mencapai 85% maka dilakukan siklus II, hasil yang didapat pada siklus II yaitu 22 Orang (88%). Karena persentase pencapaian hasil belajar siswa sudah tercapai maka tidak dilanjutkan siklus III.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Penerapan Metode Problem Solving Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Mahasiswa Universitas Terbuka Pokjar Makasar*. 2, 1–23.
- Ainin, M. (2017). Efektifitas Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Matakuliah Metodologi Penelitian Bahasa Arab. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 45(2), 197–207. <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p197>
- Dito, S. B., & Khaerunnisa, E. (2021). Model Double Loop Problem Solving Sebagai Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis. *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 2(3), 141. <https://doi.org/10.56704/jirpm.v2i3.12276>
- Hasniwati. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving Di SDN 010 Talontam Kecamatan Bena. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*. 3, 265–273.
- Kurniaman, O., & Zufriady, Z. (2019). The Effectiveness of Teaching Materials for Graphic Organizers in Reading in Elementary School Students. *Journal of Educational Sciences*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31258/jes.3.1.p.48-62>
- Kurniaman, O., Zufriady, Z., Mulyani, E. A., & Simulyasih SB, N. (2018). Reading Comprehension Skill Using Graphic Organizer for Elementary School Students. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v1i2.5876>
- Labin, L. A., & Taborda, D. A. (2017). Relationship Between the Socio-Educational Context and the Cognitive Performance Based on the WISC-IV Index Scores. *(Online) European Journal of Social Sciences Education*, 11(2), 2015–2018.
- Lingasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian Language Learning in Elementary Schools Through Life Skills Education Model. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 40. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)
- Liska, Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem

- Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pendahuluan. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2Liska*. (2(3), 161–170.
- Ristiasari, T., Priyono, B., Sukaesih, S., & Biologi, J. (2012). Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Education Unnes Journal of Biology*. 1(3), 50229. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujeb>
- Sari, E, N., Rudibyani, R, B., & Sofya, E. (2018). Pengaruh LKS Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA, 19(2)*, 75–86. <https://doi.org/10.23960/jpmipa/v19i2.pp75-86>
- Sari, P. R., Suwatno, & Santoso, B. (2022). Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *The Journal of Social and Economics Education, 10(1)*, 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Syamsuraidah. (2023). Upaya Meningkatkan Partisipasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Pengumuman Melalui Metode Problem Solving Pada Siswa Kelas V Sd Negeri No 100724 Padang Lancat. *Mathematic Education Journal(MathEdu, 6(2)*, 176–180. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Tya, S. A., Mulyaningsih, I., & Nuryanto, T. (2019). Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Melalui Model Example Non Example. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7(1)*, 77. <https://doi.org/10.30659/j.7.1.77-99>
- Wati, N. M. A., Rasna, I. W., & Martha, I. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Paikem Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 9(1)*, 13–25. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3182>
- Zulfa, N. I., Saputra, D. W., & Irnaningsih, S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV SDN Pondok Cabe Ilir 01 melalui Pendekatan Problem Solving. 412–421.